

Glokalisasi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Muslim Digital 4.0

Heny Kusmawati

Sekolah Tinggi Agama Islam Pati

³Program Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Pati

*e-mail: kusmawati.heny@gmail.com

Received: 11.10.2021	Revised: 21.10.2021	Accepted: 29.10.2021	Available online: 31.10.2021
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Abstract: *In this paper, the author combines the education of Ki Hajar Dewantara in the perspective of globalization and localization in digital Muslims 4.0. As is known, education in Indonesia has started before Indonesia's independence, but education in Indonesia until the era of the industrial revolution 4.0 is still in the developing category. Then, the author is interested in including Ki Hajar Dewantara's education in his globalization and localization approach. The formulation of the problem is 1) How are the criteria for the globalization of Ki Hajar Dewantara's education in Muslim 4.0? 2) What are the steps for preparing the globalization of Ki Hajar Dewantara's education for Muslims 4.0. In this paper using descriptive qualitative research methods with interview methods. Research results: 1) a. Muslims adopt the characteristics of apostles such as shidiq, amanah, fatonah, tabligh, b. Able to develop the core of Ki Hajar Dewantara's education, namely ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, and tut wuri handayani frameworks with international Islamic dimensions 2) a. Conducting Digital-Based Media Training, b. Giving Behavior Habituation Ing Ngarso Sung Tuladha Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.*

Keywords: *Glocalization, Education, Ki Hajar Dewantara, Muslim 4.0*

Abstrak: Dalam tulisan ini penulis menggabungkan pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam perspektif globalisasi dan lokalisasi pada muslim digital 4.0. Sebagaimana diketahui pendidikan di Indonesia telah dimulai dari sebelum Indonesia merdeka, namun pendidikan di Indonesia hingga era revolusi industri 4.0 masih dalam kategori berkembang. Kemudian, penulis tertarik untuk mengikutsertakan pendidikan ki hajar dewantara dalam balutan pendekatan globalisasi dan lokalisasi. Rumusan masalah tersebut adalah 1) Bagaimana Bagaimana kriteria glocalisasi pendidikan ki hajar dewantara pada muslim 4.0? 2) Bagaimana langkah-langkah penyusunan glocalisasi pendidikan ki hajar dewantara pada muslim 4.0. Dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan metode wawancara. Hasil penelitian: 1) a. Muslim mengadopsi sifat rasul seperti shidiq, amanah, fatonah, tablig, b. Mampu mengembangkan inti pendidikan ki hajar dewantara yakni ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani kerangka dengan dimensi Islam internasional 2) a. Melakukan Pelatihan Media Berbasis Digital, b. Memberikan Pembiasaan Perilaku Ing Ngarso Sung Tuladha Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.

Kata Kunci: Glocalisasi, Pendidikan, Ki Hajar Dewantara, Muslim 4.0

1. PENDAHULUAN

Pendidikan kini telah memasuki era 4.0 dimana belajar tidak lagi menggunakan buku melainkan melalui literasi digital yang mampu di akses kapanpun dan dimanapun. Dominasi gen z telah menggerus generasi *baby gumars* dan menipiskan kemampuan generasi dalam membaca sebuah *value* atau nilai-nilai ditengah masyarakat muslim dunia (Kusmawati, 2019:1). Dampaknya adalah porsi sisi positif dan negatif mengalami presentase yang seimbang karena perubahan era 4.0 (Kusmawati, 2021:109). Salah satu penjaga stabilitas nilai dan norma masyarakat adalah generasi itu sendiri. Masyarakat muslim era 4.0 memiliki dinamika perilaku dan ketertarikan yang lebih dengan internet. Implementasi perilaku masyarakat muslim 4.0 berkaitan dengan nilai dan norma untuk membatasi degradasi moral.

Moral merupakan salah satu pelengkap dalam sebuah pendidikan. Media dalam mewujudkan manusia yang merdeka lahir dan batin tetapi berpola pikir maju di era globalisasi dengan citarasa lokalisasi adalah pendidikan. Sementara, Agama Islam adalah kerangka pengawal impian untuk mengendalikan diri dan mandiri tanpa melanggar kebebasan dan kemerdekaan orang atau golongan. Untuk mengawal impian tersebut, ia menggunakan media pendidikan, baginya pendidikan bukanlah

tujuan, melainkan media untuk mencapai tujuan perjuangan yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang merdeka lahir dan batin. Merdeka lahiriah berarti tidak dijajah secara fisik, ekonomi, politik dan lain-lain, sedangkan merdeka batiniah berarti mampu mengendalikan diri dan mandiri dengan tanpa melanggar kemerdekaan orang atau golongan.

Tingkat kemajuan masyarakat, baik material maupun spiritual merupakan dinamika dalam perubahan sosial dan pendidikan (Sud, 2005: 131). Seperti yang diketahui bahwa, ketidaksamaan antara material dan spiritual memiliki sudut pandang yang menyebabkan ideologi masing-masing, kemajuannya akan memiliki signifikansi yang berbeda. Masyarakat maju sekarang lebih diwakili oleh kapitalisme dan sosialisme. Perubahan yang dilakukan di era digital lebih bertumpu kepada aspek material, sesuatu yang sebenarnya bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Melihat kenyataan diatas, kemajuan pendidikan masyarakat muslim era 4.0 tidak lepas dari glokalisasi yakni penggabungan globalisasi dan lokalisasi dalam kerangka masyarakat muslim. Lalu, perlu adanya tolok ukur dalam globalisasi pendidikan yakni dengan pengenalan teknologi berbasis bahasa inggris dan lokalisasi dilakukan dengan mengambil nilai dan norma yang diberikan dari tokoh dan aktor pendidikan yakni Ki Hajar Dewantara. Masyarakat Muslim era 4.0 harus mampu mewadahi generasi muslim dalam dengan asas SAFT (Shidiq, Amanah, Fathonah, Tablig) yang memiliki ilmu teknologi dan kualitas yang mampu bersaing dalam globalisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai pendidikan Indonesia dari Ki Hajar Dewantara.

Maka penelitian peneliti berfokus dengan glokalisasi pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Muslim 4.0. Dengan tujuan penelitian menjelaskan kriteria glokalisasi pendidikan Ki Hajar Dewantara pada muslim 4.0 dan menjelaskan langkah-langkah penyusunan glokalisasi pendidikan Ki Hajar Dewantara pada muslim 4.0. Dengan tujuan penelitian tersebut, diharapkan dapat diketahui pelaksanaan glokalisasi pendidikan Ki Hajar Dewantara pada muslim 4.0.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian peneliti diantaranya, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 3 No 3 Tahun 2020 yang ditulis oleh Dela Khoirul Ainia dengan judul “Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter” berisi penjelasan bahwa merdeka belajar mengembangkan aspek-aspek karakter dalam nilai-nilai bangsa Indonesia. Pendidikan dipandang sebagai pendorong perkembangan siswa, yaitu pendidikan mengajarkan dalam mencapai kebermanfaatan dalam lingkungan dan melakukan pembenahan dalam sistem pendidikan dan metode belajar menuju arah yang lebih baik lagi. Penelitian Dela menggunakan metode studi literatur. Sementara itu, Eka Yuniarti menulis pada Jurnal Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017 yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13” memiliki hasil penelitian Kurikulum 2013 memiliki muatan tentang fasilitator dan motivator yang merujuk kepada Ki Hajar Dewantara. Kaitannya sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan mitra belajar bagi peserta didik dalam pendidikan. Keduanya sepakat bahwa ada empat kompetensi yang harus dimiliki seorang pendidik, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional. Prinsip pembelajaran yang ada di kurikulum 2013 relevan dengan prinsip pembelajaran menurut Ki. Hajar dewantara, yaitu: prinsip kemerdekaan, prinsip kebangsaan, prinsip kebudayaan, prinsip kodrat alam, prinsip kemanusiaan. Penggunaan metode studi literatur juga terdapat dalam penelitian Eka Yuniarti. Selanjutnya, glokalisasi kurikulum dari Nur Hasanah (2018) yang berjudul *Glokalisasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Dasar Berbasis Islam siswa*. Penelitian menjelaskan bahwa sekolah dasar berbasis agama Islam (SDI) beradaptasi dengan Mumtaza *Islamic School* dan Madrasah

Ibtidaiyah (MI) Negeri 1 Ciputat dalam mengadopsi kurikulum internasional khususnya pada metode pembelajaran dalam implementasi kurikulum *cambridge*.

Telaah pustaka diatas memberikan keterangan bahwa penelitian peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu. Studi ini mengambil peneliti mengambil tema yang terbaru terkait muslim 4.0, yaitu tentang glokalisasi pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Muslim 4.0.

2. METODE

Dalam penelitian ditentukan beberapa elemen pendukung dalam pengumpulan data, diantaranya adalah peneliti memilih lokasi di Desa Babalan, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati dengan subjek mahasiswa beragama Islam dengan usia 17-21 tahun dengan jumlah 24 orang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Idrus (2009: 22-28) bahwa gejala sentral dalam menemukan sebuah jawaban dari rasa keinginan tahanan dapat digunakan sebagai dasar dalam penelitian. Menurut Haryanti dalam Kompasiana menjelaskan bahwa sejumlah peneliti kualitatif berupaya mengumpulkan data selama mungkin dengan maksud untuk dianalisis. Penelitian kualitatif difokuskan pada kata-kata, tindakan sesuai dengan konteks dan aspek yang relevan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisir, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami dan direncanakan. Milles and Huberman (1984) dalam Idrus 200 :45 menjelaskan bahwa *"the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text"* adapun data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah text yang bersifat naratif. Jadi penelitian peneliti akan mengandung penjelasan dari hasil data yang didapatkan lapangan

Dalam tulisan (Rojabi, 2019) menjelaskan bahwa wawancara adalah sebuah cara khusus dalam setting percakapan terstruktur yang masing-masing pewawancara dan responden memiliki batasan peran. Adapun teknik wawancara yang harus dikuasai adalah membangun hubungan baik dengan responden, mempertahankan ketertarikan, mempertahankan diri dan mengajak responden untuk bekerjasama dalam situasi wawancara. Peneliti mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara *in depth* (wawancara mendalam) Penelitian digunakan untuk mengetahui kriteria dan langkah-langkah implementasi glokalisasi pendidikan Ki Hajar Dewantara pada muslim era 4.0 Rancangan penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yaitu (1) rancangan pertanyaan dibuat sesuai dengan instrumen penelitian (2) melakukan wawancara secara terpadu dan mendalam kepada narasumber (3) mengumpulkan dan menyaring data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara mendalam.

Analisis data yang digunakan adalah *grounded theory* (Ayu dan Budiansah, 2013:19-27) diawali dengan melakukan pencarian fakta-fakta terhadap glokalisasi pendidikan ki hajar dewantara pada muslim era 4.0 hasil wawancara mendalam Lalu menggabungkan kategori penelitian dalam bentuk susunan dan hal ini merupakan gabungan cara berpikir induktif dan deduktif untuk merespon glokalisasi pendidikan Ki Hajar Dewantara pada muslim era 4.0. Adapun Gambar 1 merupakan bagan penelitian adalah seperti dibawah ini.



Gambar 1. Gambar Bagan Penelitian

Sesuai keterangan diatas, maka indikator yang penulis digunakan nanti akan mengacukan kepada GED (*Global Engagement Dimensions*) dan 3 pilar Ki hajar Dewantara. Dengan beitu, instrumen penyusunan akan dilakukan dalam kerangka tersebut. Hasil penelitian akan menjadi sebuah simpulan baru terkait glokalisasi pendidikan Ki Hajar Dewantara

3. HASIL PENELITIAN

Kriteria Glokalisasi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Muslim 4.0:

a. Muslim Mengadopsi Sifat Rasul Seperti Shidiq, Amanah, Fatonah, Tablig.

Manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk *monodualisme* atau makhluk individu dan sosial sehingga manusia dikategorikan dalam makhluk yang sempurna. Maka dari itu manusia dibekali oleh akal dan budi pekerti. Salah satu keberhasilan seseorang dalam menjalani kehidupan adalah kemampuan seorang muslim dalam memunculkan karakter baik. Islam memberikan acuan tentang karakter baik adalah karakter yang mengacu pada sifat-sifat rasulullah. Melalui sifat mulia rasulullah akan ada karakter *shidiq*, *amanah*, *fatonah*, dan *tablig* (Sakdiah, 2016).

Menurut Nasfiuddin (2018), sifat *shiddiq* pada muslim era 4.0 ditunjukkan dengan kesesuaian antara perkataan dan perbuatan yang telah dilakukan. Seseorang yang memiliki sifat *shiddiq* memiliki integritas, kejujuran yang berarti melandaskan ucapan, keyakinan serta perbuatan pada ajaran Islam. Keseharian Nabi Muhammad SAW dalam melakukan kegiatan selalu bersikap sopan, bertutur kata jujur, tidak pernah berdusta serta memiliki akhlak terpuji sehingga menjadi teladan yang baik. Dalam penelitian peneliti dari 24 orang mahasiswa muslim era 4.0 di Masyarakat Desa Babalan, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati memiliki sifat *shiddiq* hal itu terlihat dari hasil wawancara antara keterangan yang diberikan dan kesesuaian tindakan ketika dirumah dengan ibu dan keluarga masing-masing narasumber. Satu contohnya adalah mereka izin berkuliah dan memang ada bukti hasil IPK disetiap semesternya. Kemudian, mereka mampu mengelola dana remaja masjid untuk kegiatan positif seperti Kegiatan rebana dan pengajian bulanan.

Dari kejujuran (*shiddiq*) tersebut, akan menimbulkan sifat *amanah*. Yaumi (2013) menjelaskan bahwa ia berlaku jujur, tidak mendusta, dan mencuri serta memiliki keberanian untuk melakukan hal besar di jalan Allah. Kemudian komitmen untuk mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan kerja keras dan terus menerus (Hidayatullah, 2010). Dalam kenyataanya, respon memang amanah dalam menjalankan kegiatan kemasyarakatan seperti karang taruna, remaja masjid, dan kegiatan harian dalam kompetensi sebagai mahasiswa. Respon mampu mempertanggungjawabkan dengan kuliah tepat waktu dengan durasi sekitar

4 tahun bagi yang sudah 21 tahun dan bagi yang masih dibawah 21 tahun dapat mengikuti kuliah sesuai dengan tingkatannya dengan hasil yang memuaskan.

Fatonah artinya cerdas dan bijaksana. Ginanjar (2001 dalam Musrifin, 2020) menjelaskan bahwa kemampuan untuk memberikan makna ibadah terhadap perilaku melalui langkah-langkah pemikiran fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pemikiran tauhid atau allah maha esa. Kegiatan yang dilakukan respon dengan kaitannya sifat fatonah adalah dengan rajin membantu kegiatan masjid seperti ketika ada zakat fitrah, pembagian daging dalam idul adha, dan melakukan kegiatan jamaah.

Dengan kecerdikan dan kebijaksanaan maka diperlukan sifat menyampaikan yaitu kemampuan memberikan ceramah dan nasihat kepada anak-anak dan masyarakat pada umumnya. Sayangnya, sifat ini masih belum nampak. Peneliti mengatakan demikian, karena dominasi responden sibuk dengan kegiatannya sendiri. Maka, kegiatan keagamaan ini masih cenderung dilakukan oleh ulama dan kategori usia tua atau 40-55. Masih belum ada pembentukan regenerasi dalam menjadikan generasi muslim 4.0 sebagai penyampai hal-hal positif. Masih sedikitnya acara webinar maupun kegiatan yang mengkodisikan pemuda sebagai *pionir* pertama dan pengisi acaranya. Hal ini nampak ketika ada yasinan, masih dominasi *senior* yang memimpin membacakan yasin dan responden hanya sebagai jamaah. Bahkan dalam hal teknologipun, masih demikian, belum ada upaya untuk meregenerasi penyampaian teknologi terbaru dan masa kini yang mengedepankan pemuda sebagai pengembangnya.

b. Mampu Mengembangkan Inti Pendidikan Ki Hajar Dewantara Yakni Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani Kerangka Dengan Dimensi Islam Internasional.

Ing ngarso sung tuladha (didepan memberi contoh), ing madya mangun karsa (ditengah memberi dukungan) dan tut wuri handayani (dibelakang memberi dorongan adalah konsep pendidikan dari Ki Hadjar Dewantara, seorang pakar pendidikan Indonesia, sekaligus pendiri Perguruan Taman Siswa. Adapun penjelasannya sebagai berikut. Ing ngarso sung tulodo artinya mampu memberikan teladan atau contoh. Mengadaptasi dari Kusmawati, (2021:6-7) menjelaskan bahwa Ing ngarso artinya didepan, sung: asung sam dengan memberi, tulodo adalah contoh/teladan yang baik. Ing madyo mangun karso yang berada di “tengah-tengah” a, harus memberikan semangat berinisiatif dan bertindak. Ing madyo: di tengah; mangun: membangun, menimbulkan dorongan; karso: kehendak atau kemauan. Tut Wuri Handayani berasal dari bahasa Jawa, “Tut Wuri” berarti “mengikuti dari belakang”, dan “handayani” berarti “mendorong, memotivasi, atau membangkitkan semangat”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa aliran ini mengakui adanya pembawaan, bakat, maupun potensi-potensi yang ada pada anak sejak lahir. Dengan kata “tut wuri” berarti pendidik diharapkan dapat melihat, menemukan, dan memahami bakat atau potensi-potensi apa yang timbul dan terlihat pada anak didik, untuk selanjutnya dapat dikembangkan dengan memberikan motivasi atau dorongan ke arah pertumbuhan yang sewajarnya dari potensi-potensi tersebut.

Dalam penelitian peneliti, ing ngarso sung tuladha ditunjukkan respon dengan memberikan contoh tatakrama dalam bersikap dengan masyarakat usianya diatasnya. Sikap menghormati sangat dijunjung tinggi dan saling menyayangi ditunjukkan dalam keseharian responden. Kemudian ing madya mangun karsa ditunjukkan dengan memberikan semangat

kepada yang masih anak-anak dan yang sudah tua dengan adanya kegiatan kerjabakti dan nilai dan norma kesusilaan yang dijunjung tinggi. Tut wuri handayani dilakukan dengan mendorong anak-anak yang ada di Desa Babalan untuk melakukan kegiatan seperti lomba kaligrafi, baca tulis alquran dan pidato dalam kegiatan 17 agustus. Responden mampu membentuk kegiatan kemasyarakatan bukan hanya sebagai sarana hiburan melainkan juga sebagai sarana pendidikan. Responden juga bekerja sama dengan pemilik les privat untuk ikut membantu memberikan les gratis kepada siswa-siswa sekolah selama masa pandemi.

2. Tahapan Implementasi Glokalisasi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Pada Muslim 4.0 :

Sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan belum adanya sifat *tablighat* atau pencetakan kader pendakwah sebagai jawaban dari tantangan pada muslim 4.0, maka peneliti mengadakan pelatihan kader pendakwah yang paham teknologi sehingga akan ada penambahan nilai seperti teknologi modern, globalisasi, pluralisme, multikulturalisme, dan inklusifisme. Selain itu, inovasi pada muslim 4.0 harus dilakukan dengan menyeimbangkan ilmu umum, agama, dan isu modern. Dengan demikian diperlukan tahapan penyusunan glokalisasi pendidikan Ki Hajar Dewantara.

Pertama, peneliti memberikan kegiatan glokalisasi dengan melestarikan kearifan lokal dan kekayaan kebudayaan dan memberikan wawasan dan ketrampilan global kepada para muslim 4.0. Patel & Lynch (2013: 223-230 dalam Kusmawati dan Surachman, 2019) menyatakan bahwa glokalisasi dalam pendidikan Ki Hajar Dewantara mencakup keadilan, keragaman, inklusifitas, dan kemitraan global dan dijelaskan dalam empat dimensi dalam kerangka *Global Engagement Dimensions* (GED) yaitu (intelektual, Emosi, Aksi, dan Moralitas) yang disesuaikan dengan norma kesopanan, agama, hukum, dan kesusilaan dan dilengkapi 3 aspek pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani. Keempat dimensi tersebut instrumen untuk ditindaklanjuti diantaranya adil, inklusif, dan beragam. Kegiatan berbasis glokalisasi diharapkan untuk memahami dan menunjukkan kemampuan keempat dimensi yang memadukan keberhasilan. Adapun penjelasannya terdapat dalam Nisa, (2018: 113-114). Dimensi tersebut diberikan Pelatihan dalam dua kegiatan seperti dibawah ini:

a. Melakukan Pelatihan Media Berbasis Digital.

Dimulai dari *Intellect; akal* adalah dimensi kunci, karena intelektual menurut individu dan kelompok untuk mendemonstrasikan pengetahuan, pendidikan, dan kebijaksanaan sebagai siswa yang menanggapi peristiwa-peristiwa global dengan kompleksitas lingkungan global. Dalam hal ini menurut penulis, penulis akan memberikan kegiatan pelatihan komputer untuk responden selama 1 minggu 3 kali. Responden yang sudah mampu akan menjadi *pionir* dalam memenuhi aspek Ing Ngarso Sung Tuladha dengan memberikan pelatihan kembali kepada masyarakat Desa Babalan pada Umumnya. Tak lupa tetap dengan mencantumkan norma-norma kemasyarakatan dalam pembentukan ketrampilan bagi masyarakat.

Pelatihan akan dilakukan secara terus menerus atau tutur tinular dalam media digital. Dengan adanya pemerataan pengetahuan media digital tidak hanya dikalangan responden mud tetapi juga diharapkan akan terjadi kontrol sosial dalam pemberian teladan yang baik dan bijaksana dalam penggunaan media digital. Dengan demikian, masyarakat muslim akan mampu bersaing dengan *output* lain di era globalisasi tanpa meninggalkan unsur pendidikan Ki Hajar Dewantara dan budaya lokal jawa dalam kegiatannya. Kegiatan yang terus menerus akan membantu perubahan *output* yang unggul dan menjadi cendekiawan muslim dengan budaya lokal yang bercitarasa internasional.

b. Memberikan Pembiasaan Perilaku Ing Ngarso Sung Tuladha Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani

Pembiasaan perlu dilakukan agar muslim 4.0 mampu mengikuti kemajuan globalisasi. Adapun 3 aspek selanjutnya dijelaskan sebagai berikut.

Diikuti dengan dimensi *Emotion* yang akan menunjukkan kepekaan, pemahaman, intuisi, dan belas kasihan. Dalam menanggapi situasi global, kemampuan dalam memahami kearifan lokal dan kesesuaian adat istiadat diberikan pelatihan membaca Al Qur'an seminggu 2 kali dengan tujuan agar ada regenerasi pemimpin yasinan dan kegiatan kemasyarakatan yang berlandaskan kepemudaan. Ing Madya Mangun Karsa adalah pemenuhan aspek ini.

Langkah ketiga *Action*; kerangka kerja keterlibatan global adalah kerangka kerja aksi yang menuntut siswa untuk bertindak. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan, membangun, dan mengubah situasi demi keuntungan bersama dari semua pemangku kepentingan. Tindakan mengacu pada komitmen dan tanggung jawab untuk membawa perubahan dalam kualitas hidup bagi komunitas. Pendidikan dalam kerangka action diberikan kepada responden dengan pelatihan dakwah sebagai upaya mewujudkan aspek Tut Wuri Handayani. Memposisikan senior untuk membantu melatih responden sebagai pendorong kemajuan muslim 4.0 dalam kegiatan kemasyarakatan.

Terakhir, *Morality*; dimensi penting kunci lainnya adalah moralitas. Siswa membutuhkan standar moralitas yang tinggi sehingga semua masalah yang dibawa kedalam dialog global dapat dinilai berdasarkan etika. Sangat penting bahwa harus mampu beretika sesuai dengan aspek Ing ngarso sung tuladha dalam kehidupan sehari-hari. Pelatihan etika kemasyarakatan akan diberikan setiap satu minggu sekali sebagai pemenuhan kemampuan lokal yang mampu bersaing di era globalisasi.

Langkah kedua dilakukan pemenuhan globalisasi kurikulum dimulai dari visi dan misi sebuah lembaga, kualitas guru, bangunan sekolah, sarana prasarana dan izin pengembangan globalisasi kurikulum. Langkah terakhir, penyesuaian metode pelatihan, proses kegiatan, konten lokal, produk lokal dan global, dan penunjang pelaksanaan globalisasi pendidikan Ki Hajar Dewantara pada muslim 4.0

Tabel 1. Sub Komponen Globalisasi Pendidikan Ki Hajar Dewantara pada Muslim 4.0

Metode	Proses kegiatan	Konten Lokal	Berorientasi produk global terhadap lokal	Penun-jang
- Penggunaan bahasa inggris dan bahasa Jawa dalam pelatihan - Pemanfaatan teknologi dalam pelatihan - Pendidikan keagamaan dengan aspek pendidikan Ki Hajar Dewantara	- Pelatihan Komputer seminggu 3 kali - Pelatihan membaca al quran - Pelatihan Dakwah - Pelatihan Etika Kemasyarakatan	- Menanamkan nilai adab - Membiasakan kegiatan agamis - Perubah-an materi kebiasaan sesuai dengan pendidikan Ki Hajar Dewantara - Pembiasaan kegiatan Agamis berbasis konten internasional dan lokal	- Topik pelatihan menggunakan konten lokal dan Pancasila - Bahasa pengantar menggunakan bahasa Jawa dan Inggris - Sinkronisasi program - Output berwawasan internasional bercitarasa pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan 4 norma bangsa	- Orang tua - Sarekat Desa - Ulama atau Senior Yang Berkompeten - Lingkung-an

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian diatas, peneliti mampu memberikan benang merah simpulan diantaranya kriteria glokalisasi pendidikan ki hajar dewantara pada muslim 4.0 diantaranya adalah muslim mengadopsi sifat rasul seperti shidiq, amanah, fatonah, tablig. kemudian karakteristik kedua adalah Mampu mengembangkan inti pendidikan ki hajar dewantara yakni ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani kerangka dengan dimensi Islam internasional. Adapun, tahapan impementasi glokalisasi pendidikan ki hajar dewantara pada muslim 4.0 diantaranya adalah melakukan pelatihan media berbasis digital dan memberikan pembiasaan perilaku ing ngarso sung tuladha ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh beberapa pihak maka dari ucapan terimakasih tak lupa disampaikan kepada :

1. Bu Nining Sudaryati, Kepala Desa Babalan, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah.
2. 24 Mahasiswa Beragama Islam Desa Babalan, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati, Provinsi Jawa Tengah.
3. Jurnal Al Tifani Pengabdian kepada Masyarakat, yang telah memberikan kesempatan untuk mempublikasikan hasil karya, sehingga artikel ini dikatakan layak untuk diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, Dela Khoirul. (2020) Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 3 No 3 Tahun 2020.
- Idrus, Muhammad.(2009). Metode Penelitian. Jakarta: Earlangga.
- I.G.Ayu dan N. Budiansah.(2013). *Metode Grounded Theory dalam Riset Kualitatif*.J. Ilm.Akunt dan Bisnis. Jakarta: Erlangga
- Hasanah, Nur. (2018). *Glokalisasi Kurikulum Cambridge di Sekolah Dasar yang Berbasis Islam*. Jakarta. Tesis. (UIN Syarif Hidayatullah: Pascasarjana Pendidikan Islam).
http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/44934/1/Nurhasanah_Fix.pdf diakses pada 20 April 2019
- Hariyanti, Mey.(2015) *Analisis Data Kualitatif Miles dan Huberman* dalam <https://kompasiana.com/analisis-data-kualitatif-miles-dan-huberman> diakses pada 1 oktober 2021
- Hidayatullah. (2010). Pendidikan Karakter Membangun Peradaban Bnagsa. Suarakarta: Yuma Pustaka.
- Kusmawati, Heny dan Anista Surachman.(2019) *Glokalisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Madrasah Aliyah di Era Pendidikan 4.0*. Jurnal Pendidikan dasar Vol 6 No 2.
<http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/5078> diakses pada 3 Oktober 2021
- Kusmawati, Heny. (2019). Strategi Belajar Mengajar Di Era Disrupsi. Pati: Al-Qolam Media Lestari
- Kusmawati, Heny. (2021). Sejarah Pendidikan Dari Masa Klasik Hingga Masa Digital. Pati: Al-Qolam Media Lestari.
- Musyirifin, Zaen. (2020). Implementasi Sifat-Sifat Rasulullah Dalam Konseling Behavioral.Jurnal Al-Irsyad Bimbingan Konseling IslamVol 11 No 2 Juli Desember 2020.

- Nasfiuddin. (2018). Memahami Sifat Shiddiq Nabi Muhammad Saw Perspektif Bisnis Syariah, Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, Vol 6, No 2, Desember
- Rojabi, Afdan. (2019). Teknik Wawancara (*Research Methodology*) dalam <https://medium.com/> Teknik –Wawancara- (*Research Methodology diakses pada 1 oktober 2021*).
- Sakdiah (2016). Karakteristik Kepemimpinan dalam Islam (Kajian Historis Filosofis) Sifat-Sifat Rasulullah, Jurnal Al-Bayan, Vol. 22, No 33, Januari-Juni
- Sud, M. Amien. (2005). Latihan Kepemimpinan Islam Tingkat Dasar (LKID). Yogyakarta: UII Press.
- Yuniarti, Eka. (2017) Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13 Jurnal Penelitian, Vol. 11, No. 2, Agustus 2017